

Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Katolik Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Obaa Kabupaten Mappi

Dedimus Berangka

Dosen Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Hubertina Yerwuan

Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui adanya pengaruh metode diskusi terhadap motivasi belajar. 2) mengetahui besarnya pengaruh metode diskusi terhadap motivasi belajar dan 3) meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama Katolik. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan model analisis regresi. Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri Obaa sebanyak 40 orang. Instrument yang digunakan ialah angket dengan bentuk skala sikap deferensial semantic. Dari hasil validitas dengan taraf signifikansi 0,05 dengan N 40 orang dengan nilai kritis 0,31 pada variabel metode diskusi diperoleh sebanyak 23 item valid dan pada variabel motivasi belajar diperoleh 25 item valid. Sedangkan dari hasil uji realibilitas untuk variabel X diperoleh koefisien Alfa sebesar 0,620 yang berarti dalam penelitian ini reliabel atau dapat dipercaya dan untuk variabel Y diperoleh koefisien Alfa sebesar 0,870 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrumen dalam variabel Y yakni motivasi belajar dalam penelitian ini reliabel atau dapat dipercaya.

Hasil analisis data pada nilai F_{hitung} pada tabel anova yang menyatakan bahwa metode diskusi berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa diperkuat dengan hasil deskripsi data yang menunjukkan bahwa tingkat kegunaan metode diskusi dalam belajar tergolong cukup yakni sebesar 90% dan memiliki motivasi belajar yang cukup ditunjukkan dengan nilai persentase sebesar 67,5%. Artinya metode diskusi yang mereka gunakan untuk proses memperlancar atau mendukung kegiatan belajar mereka memiliki pengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil hipotesis pada tabel model summary diperoleh hasil yakni nilai koefisien determinasi sebesar 0,189. Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh sebesar 18,9% terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan guru harus memperhatikan langkah-langkah metode diskusi yakni persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Guru juga harus mengupayakan pendekatan pembelajaran pendidikan agama Katolik yakni pemahaman, pengumpulan hidup dan penghayatan iman siswa.

Kata Kunci: Metode Diskusi, Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Melalui proses pendidikan yang berkualitas, pembentukan kualitas diri manusia dilakukan. Pembentukan kualitas diri yang dilakukan secara baik dan efektif akan sangat menentukan kualitas hidup dan keberhasilan hidup para peserta di masa mendatang. Hal ini berarti bahwa pendidikan memainkan peranan yang sangat penting dalam menentukan sejauh mana para peserta didik kelak dapat berhasil dalam hidupnya. Dalam konteks inilah sekolah sebagai institusi penyelenggara pendidikan bertanggungjawab mempersiapkan masa depan para peserta didik. Dengan kata lain seluruh unsur yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah bertanggungjawab penuh dalam memastikan dan menjamin kualitas proses pendidikan di sekolah. Para pendidik bertanggungjawab penuh untuk memastikan agar seluruh perencanaan, pelaksanaan bahkan evaluasi terhadap proses pembelajaran dilaksanakan dengan mengikuti standar proses yang berkualitas.

Berhasil tidaknya proses pembelajaran dilihat juga dari motivasi belajar dalam diri siswa dan juga tergantung dari faktor-faktor dan kondisi-kondisi yang mendukung proses pendidikan pembentukan perilaku disiplin belajar. Faktor dan kondisi yang mendukung proses pembentukan perilaku disiplin belajar siswa yakni faktor eksterinsik dan faktor intrinsik. Faktor eksterinsik diantaranya adalah pola asuh orang tua, pendampingan pendidik dan masyarakat dalam lingkungan dimana tumbuh kembangnya peserta didik dan budaya sekolah. Sedangkan faktor intrinsik diantaranya yakni motivasi belajar siswa.

Bertalian dengan kondisi demikian, Smaldino dkk (1993:18), mengemukakan bahwa salah satu unsur penentu keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yakni, metode pembelajaran. Hal ini berarti bahwa ketepatan pemilihan metode pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Guna memastikan agar pemilihan metode pembelajaran dilakukan secara tepat maka setiap pendidik harus dapat mempertimbangkan kesesuaian metode pembelajaran yang hendak digunakan dengan karakteristik gaya belajar para peserta didik.

Terlepas dari ketepatan penentuan metode pembelajaran oleh para pendidik, fakta memperlihatkan bahwa para peserta didik cenderung kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal inilah yang sekiranya tergambar saat berlangsungnya proses pembelajaran pendidikan agama katolik (PAK) di SMP Negeri 2 Obaa Keppi, Kabupaten Mappi. Saat berlangsungnya pembelajaran PAK para peserta didik cenderung bersikap pasif; tidak memiliki inisiatif untuk bertanya bahkan ketika diminta pendapatnya oleh guru pun mereka cenderung memilih berdiam diri. Jikapun mereka harus berbicara, mereka justru lebih cenderung memilih berdiskusi bersama teman-temannya dan tidak memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran PAK sedang berlangsung.

Berdasarkan pengamatan dan dialog dengan kepala sekolah yang peneliti lakukan sebelum penelitian, menunjukkan bahwa peserta didik SMP Negeri 2 Obaa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan karena kurang mendapat perhatian orang tua, mereka tidak sarapan saat ke sekolah sehingga tidak memiliki semangat untuk belajar, saat diberikan pertanyaan diam saja karena malu diejek kalau salah bicara, takut berbicara didepan banyak orang dan kelemahan peserta didik juga karena ada sebagian dari mereka belum bisa membaca, menulis bahkan berbicara dengan baik. Namun mereka lebih senang kalau ada kegiatan berkelompok, berkumpul bersama sambil bernyanyi bercerita, tertawa dengan teman.

Indikasi di atas menunjukkan bahwa para peserta didik telah kehilangan motivasi belajar mereka. Kondisi ini memberikan tantangan tersendiri bagi guru PAK dalam memikirkan dan menentukan metode pembelajaran tepat yang dapat membangkitkan motivasi para peserta didik agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran PAK. Menurut Berangka dan Wulli dalam Jumpa (Vol. VIII, April 2020: 5), motivasi merupakan energi dalam diri seseorang yang mendorongnya bertindak dan berbuat serta menciptakan kondisi-kondisi tertentu yang memampukannya mencapai tujuan yang diinginkannya. Ditambahkan pula bahwa motivasi berfungsi sebagai pengarah untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam belajar serta menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan dalam belajar dikerjakan. Pernyataan tersebut di atas hendak menegaskan bahwa motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam membangkitkan gairah belajar serta turut menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

Mencermati fakta terkait rendahnya motivasi belajar para peserta didik di SMP Negeri 2 Obaa dalam mengikuti proses pembelajaran PAK dan kecenderungan mereka untuk berdiskusi

antar teman saat pembelajaran PAK sedang berlangsung, serta mencermati dampak metode pembelajaran dan motivasi terhadap keberhasilan belajar para peserta didik sebagaimana diuraikan di atas, maka penelitian ini diorientasikan untuk mengkaji secara khusus tentang pengaruh penggunaan metode diskusi terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Katolik (PAK) Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Obaa Kabupaten Mappi. Peneliti memilih metode diskusi sebagai metode pembelajaran karena dengan metode pembelajaran diskusi mampu mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian peserta didik belajar untuk bisa menyelesaikan masalah, mempertahankan argumennya dan peserta yang belum bisa membaca dapat belajar, bisa memahami dan mengungkapkan pendapatnya dalam diskusi.

KAJIAN PUSTAKA

Motivasi Belajar

Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif, yang berarti suatu alasan, dorongan, maupun penggerak yang membuat seseorang berbuat, bertindak atau melakukan sesuatu hal, sehingga motivasi dapat dikatakan sebagai alat penggerak dalam diri setiap individu. Ditegaskan pula bahwa dalam motivasi terdapat dua unsur pokok, yakni: kebutuhan dan tujuan. Dalam melakukan suatu hal, unsur pertama yang harus dimiliki seseorang adalah kebutuhan. Kemudian unsur kedua adalah tujuan. Jika kedua unsur ini tidak ada, maka sia-sialah usaha yang dilakukan itu, karena setiap usaha yang dilakukan pastinya untuk memenuhi kebutuhan, dan usaha tersebut juga memiliki tujuan. Dengan demikian, maka orang akan semakin termotivasi untuk memenuhi kebutuhan itu hingga mencapai tujuannya, karena motivasi terbentuk dari perpaduan antara kebutuhan dan tujuan (Dnim dan Khairil, 2010:105-106).

Bentuk-bentuk Motivasi dalam Diri Siswa

Menurut Handoko Martin (2008 : 41) Dalam diri setiap siswa terdapat dua bentuk motivasi, yaitu motivasi Intrinsik (*dari dalam diri*) dan motivasi ekstrinsik (dari luar diri). Kedua motivasi tidak dapat dilepas-pisahkan antara satu dengan yang lain, karena keduanya saling membutuhkan.

Motivasi Instrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan dari siswa sendiri. Sedangkan, motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap siswa sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, siswa terdorong untuk bertingkah laku ke arah tujuan tetentu tanpa adanya faktor pendorong dari luar.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi belajar alamiah dari dalam diri siswa yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan siswa sendiri. Karena itu tanpa bantuan dan dorongan dari luar pun, siswa mampu belajar sendiri untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik dapat terlihat dari tujuan kegiatan yang dilakukannya. Dia akan menunjukkanketerlibat dan keaktifan belajar yang tinggi, salah satunya yaitu “tekun dalam mengerjakan tugas-tugasnya”. Motivasi instrinsik muncul dari kesadaran diri

siswa sendiri, bukan karena ingin mendapat pujian dan penghargaan, melainkan untuk memperoleh pengetahuan.

Motivasi Ekstrinsik

Menurut A.M. Sardiman (2014: 40) motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan atau dorongan dari luar. Jadi, motivasi ekstrinsik bukanlah motivasi belajar alami yang hadir dari dalam diri siswa, melainkan motivasi belajar yang timbul karena adanya pengaruh dan dorongan dari luar. Dalam hal ini, dorongan dari guru maupun orang tua. Dorongan-dorongan itu misalnya memberi angka; dalam hal ini memberi simbol nilai belajarnya, hadiah sebagai motivasi, kompetisi yaitu persaingan baik persaingan individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Motivasi ekstrinsik ini sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Karena tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang kuat dalam dirinya. Dalam situasi ini, peran guru sangat dibutuhkan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Apabila siswa terlalu di dorong oleh motivasi ekstrinsik, maka motivasi intrinsik yang sudah ada dalam diri siswa akan berkurang, bahkan menghilang. Namun motivasi ekstrinsik juga dapat menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri siswa. Karena jika siswa terbiasa didorong oleh orang tua atau guru untuk belajar, maka semakin lama, dorongan itu akan hadir dengan sendirinya dari dalam diri siswa.

Motivasi dan Minat Siswa

Djiwandono S. E. W., (2009: 365-367), menjelaskan bahwa salah satu cara yang logis untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran adalah menghubungkan pengalaman belajar dengan dengan minat siswa. Hal ini tidak selalu mudah; ada kalanya siswa harus menguasai mata pelajaran dasar sedangkan siswa tidak berminat terhadap mata pelajaran tersebut. Minat siswa dapat menjadi bagian dari metode mengajar.

Jika seorang guru tahu apa yang diminati siswa, banyak tugas mengajar di kelas yang dapat dihubungkan dengan minat-minat siswa. Guru dapat memperhatikan siswa mana yang paling perhatian selama proses pembelajaran. Hal ini adalah salah satu metode untuk mengukur minat siswa. Guru dapat merangsang keingin-tahuan siswa sehingga memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjadi tahu, adalah salah satu hal yang paling penting untuk mempertinggi motivasi siswa

Guru juga dapat mendorong motivasi siswa dengan memulai pelajaran yang menarik keingin-tahuan siswa. Selanjutnya pengalaman-pengalaman keingin-tahuan itu dapat dicocokkan dengan kemampuan kognitif siswa. Untuk anak-anak atau siswa yang lebih besar atau remaja, dapat diberi pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut paradoks dan kontradiksi untuk merangsang keingin-tahuan siswa. Kemungkinan lain adalah bermain peran dan simulasi.

Ciri-ciri Seseorang Memiliki Motivasi

Menurut Sardiman (2009:83), ciri-ciri seseorang memiliki motivasi adalah:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).

- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis,berulang-ulang begitu saja,sehingga kurang kreatif)
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalu sudah yakin akan sesuatu)
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang di yakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa seorang siswa dapat dikatakan memiliki motivasi belajar yang tinggi apabila siswa tersebut memiliki delapan aspek diatas maka siswa akan lebih bersemangat dalam belajar dan mengikuti proses pembelajaran dengan giat.

Peranan Motivasi Belajar

Motivasi belajar sangat bermanfaat dalam proses belajar dan pembelajaran. Menurut Handoko Martin (2008: 43), apabila siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar, maka sia-sialah materi yang dipelajari itu, karena siswa hanya sekedar belajar saja tanpa memiliki tujuan yang jelas dan tidak ada dorongan dari dalam diri untuk memahami lebih mendalam tentang materi tersebut. Ditambahkan pula bahwa dalam diri siswa, motivasi berperan sebagai “alat penggerak” yang memacu siswa untuk belajar. Tanpa motivasi dalam diri, siswa tidak akan sanggup duduk berjam-jam hanya untuk belajar. Namun karna adanya motivasi, siswa didorong untuk mencari tahu tentang sesuatu melalui belajar. Sementara itu, menurut McClelland dan Atkinson sebagaimana dikutip oleh Djiwandono S. E.W.(2009: 354), motivasi yang paling penting adalah motivasi untuk berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses.

Metode Pembelajaran Diskusi

Pengertian Metode Pembelajaran Diskusi

Menurut Marno dan Idris M (2014: 78) metode secara etimologi berarti cara yang dipakai untuk melakukan sesuatu. Sedangkan diskusi diartikan sebagai suatu pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah, yang dilakukan secara berkelompok. Dengan demikian, Metode pembelajaran diskusi berarti suatu cara belajar yang dilakukan dalam bentuk kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari beberapa orang untuk membahas suatu topik yang menjadi fokus diskusi, dan masing-masing anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk bertanya atau memberikan pendapat.

Metode diskusi menurut Uzer Usman (1993), yaitu sebagai suatu cara menyampaikan pelajaran dimana pendidik bersama-sama peserta didik mencari jalan pemecahan atas persoalan yang dihadapi. Para peserta didik dihadapkan suatu masalah ,dan didalam pemecahan masalah alternatif. Dari bermacam-macam kesimpulan dikemukakan satu jawaban yang logis dan tepat jawaban yang logis dan tepat jawaban ini melalui mufakat dan mempunyai argumentasi yang kuat.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa metode diskusi adalah salah satu alternatif metode atau cara yang dipakai oleh seorang pendidik di kelas dengan tujuan untuk dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat peserta didik.

Jenis-jenis Metode Diskusi

Seorang pendidik harus dapat memilih jenis diskusi yang akan di gunakan saat proses belajar mengajar dan tentunya jenis diskusi yang dipakai harus sesuai dengan keadaan dan kondisi peserta didik sendiri. Menurut Sudirman (2014: 85-87) jenis-jenis diskusi yang dapat digunakan oleh seorang pendidik yaitu:

- a. Diskusi Kelas
Diskusi dimulai dengan pendidik menyajikan suatu masalah, kemudian peserta didik menanggapi. Diskusi ini disebut juga diskusi formal.
- b. Diskusi Kelompok Kecil
Diskusi ini dilakukan dengan membagi siswa kedalam kelompok-kelompok kecil yang terdapat 4 sampai 5 orang. Proses pelaksanaan diskusi ini dimulai dari pendidik menyajikan masalah dengan sub masalah setiap kelompok memecahkan sub masalah yang disampaikan pendidik proses diskusi diakhiri dengan laporan setiap kelompok.
- c. Simposium
Diskusi dimulai dengan membahas suatu masalah dari berbagai segi secara luas yang disiapkan diarahkan oleh beberapa orang pembicara atau pengarah yang berbeda pandangan .setelah itu dilanjutkan dengan diskusi atau tanya jawab antara penyaji dan para peserta diskusi (siswa)
- d. Diskusi panel
Diskusi panel hampir sama dengan simposium. Dimulai dengan membahas suatu masalah oleh beberapa orang selanjutnya diskusi atau Tanya jawab.
- e. Seminar
Diskusi dalam bentuk seminar ini membahas permasalahan yang dimulai dengan pengarah dari pihak tertentu yang kompeten dan yang mengarahkan garis besar pembahasan dalam diskusi.
- f. Diskusi kuliah
Mulai dengan penyajian oleh pendidik atau ahli tertentu dari luar atau peserta didik dalam waktu sekitar 20 sampai 30 menit kemudian diadakan tanya jawab dalam rangka penyajian secara mendalam terhadap masalah tersebut.

Dari berbagai metode tersebut di atas, dalam prakteknya yang biasa digunakan oleh pendidik dalam pengajarannya adalah diskusi kelas dan diskusi kelompok kecil sedangkan jenis diskusi yang lainnya jarang digunakan karena sulit dan rumit.

Manfaat Metode Diskusi

Menuru Purwanto (2000: 34), metode pembelajaran diskusi mempunyai manfaat yang cukup besar dalam pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

- a. Diskusi kelompok dapat melengkapi pengetahuan.

Diskusi kelompok dapat membantu anggotanya memadukan pengetahuan mereka yang berbeda-beda menjadi suatu konsep yang tepat. Untuk memadukan pengetahuan yang berbeda-beda itu, setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk berpendapat dan bertanya. Informasi yang diperoleh dalam diskusi kelompok akan dihubungkan kembali dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga diskusi kelompok dapat melengkapi pemahaman dari setiap anggota kelompoknya.

b. Diskusi kelompok dapat merubah sikap.

Teknik mengubah sikap melalui diskusi adalah menumbuhkan kesadaran anggota kelompok terhadap masalah yang dihadapinya. Terciptanya suasana yang saling mempercayai dalam kelompok membuat semua yang terlibat dapat melihat dan menghadapi masalah secara bersama-sama.

c. Diskusi kelompok dapat mengubah perilaku.

Perubahan perilaku seseorang ditandai dengan keberaniannya untuk mengambil keputusan. Untuk hal-hal yang menyangkut kepentingan bersama, keputusan tersebut diambil secara kolektif dalam suatu kelompok.

METODOLOGI PENELITIAN

Penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan model analisis regresi. Disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis regresi yang merupakan studi ketergantungan satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Lokasi tempat penelitian di SMP Negeri 2 Obaa Keppi, Kabupaten Mappi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi Kelas VIII SMP Negeri 2 Obaa Keki yang beragama Katolik yang terdiri dari siswa-siswi kelas VIIIA, VIIIB, VIIIC serta kelas VIIID berjumlah 121 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 orang.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket skala sikap diferensial dengan jumlah butir instrumen penelitian metode diskusi sebanyak 30 soal dan motivasi belajar sebanyak 30 soal. Setiap butir pernyataan memiliki gradasi Selalu (S), Kadang-kadang (K), Jarang (J) dan Tidak Pernah (STS). Setiap pernyataan diberi skor S = 4, K = 3, J = 2, T = 1. Pengembangan instrumen dalam penelitian ini adalah uji coba terpakai, uji validitas dan uji reliabilitas. Uji persyaratan analisis menggunakan uji normalitas data, uji linieritas dan uji heterokedastisitas. Uji hipotesis menggunakan taraf signifikansi (α) 5%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data dan Analisis Data

Metode Diskusi

Tabel. Distribusi Frekuensi Skor Skala Metode Diskusi

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat baik	102 – 125	1	2,5%
Baik	78 – 101	3	7,5%
Cukup	54 – 77	36	90%
Kurang	30 – 53	0	0%
N		40	100%

Sumber: Hasil pengolahan data 2021

Pada tabel di atas menunjukkan metode diskusi yang digunakan siswa dalam pembelajaran di kelas khususnya pembelajaran pendidikan agama Katolik tergolong cukup. Hal ini juga dapat dilihat dari jumlah siswa dengan N valid 40 orang menyatakan cukup 36 orang (90 %), baik 3 orang (7,5 %), sedangkan siswa yang menyatakan sangat baik 1 orang (2,5 %).

Motivasi Belajar

Tabel. Distribusi Frekuensi Skor Skala Motivasi Belajar

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat baik	102 – 125	0	0%
Baik	78 – 101	13	32,5%
Cukup	54 – 77	27	67,5%
Kurang	30 – 53	0	0%
N		40	100%

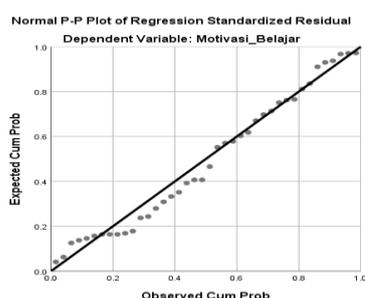
Sumber: Hasil pengolahan data 2021

Pada tabel di atas menunjukkan tingkat frekuensi motivasi belajar siswa tergolong baik. Siswa memiliki motivasi untuk belajar pendidikan agama Katolik sekolah. Hal ini juga dapat dilihat dari jumlah siswa dengan N valid 40 orang menyatakan cukup sebanyak 27 orang (67,5 %), baik 13 orang (32,5 %), sedangkan siswa yang menyatakan kurang dan sangat baik 0%.

Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 16.0 *for windows* uji persyaratan mencakup uji normalitas dengan melihat tabel *Normal Probability Plot*, uji linieritas dengan melihat tabel anova dan uji Homokedastisitas dengan melihat tabel *scatter plot*.

Uji Normalitas Data



Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 20.0

Gambar. Normal P-P Plot Regresi

Uji normalitas ini menjadi salah satu indikator untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh dari sampel penelitian benar-benar representatif terhadap populasi. Dari hasil pengujian normalitas berdasarkan *Normal Probability Plot* terlihat bahwa sebaran data disekitar garis lurus dan titik-titik data membentuk pola linear sehingga konsisten dengan distribusi normal. Dengan demikian data pada variabel motivasi belajar adalah normal.

Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Linieritas hubungan variabel bebas dengan variabel terikat dapat dilakukan melalui uji F dengan taraf signifikansi 0,05.

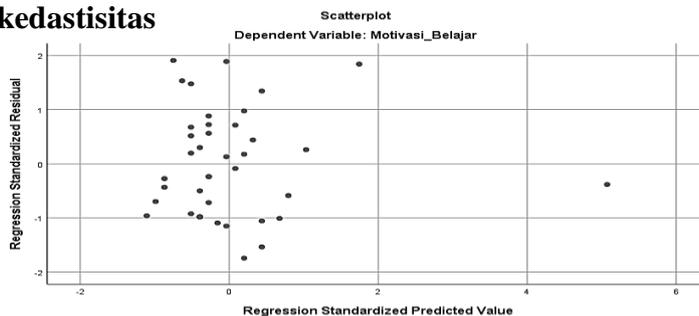
Tabel. Anova

Test of Linearity ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi_Belajar * Metod_Diskusi	Between Groups	(Combined)	1047.63	18	58.202	1.561	.163
		Linearity	345.110	1	345.110	9.259	.06
		Deviation	702.523	17	41.325	1.109	.406
	Within Groups		782.767	21	37.275		
	Total		1830.40	39			

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 20.0

Data di atas menunjukkan kelinieran data motivasi belajar (Y) untuk tiap kelompok berdasarkan metode diskusi (X). Pengujian kelinieran menggunakan statistik F dan hasil signifikansinya dapat dilihat pada baris *linearity*. Pada hasil di atas dapat dilihat bahwa hasil signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 yang berarti $0,000 > 0,05$ maka kelinieran terpenuhi.

Uji Heterokedastisitas



Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 20.0

Gambar. Scatterplot

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS 20.0 *for windows* pada gambar di atas, tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, dan dengan demikian tidak terjadi *Heteroskedastisitas*.

Uji Hipotesis

Tabel. Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	345.110	1	345.110	8.829	.000 ^b
	Residual	1485.290	38	39.087		

Total	1830.400	39			
a. Dependent Variable: Motivasi_Belajar					
b. Predictors: (Constant), Metod_Diskusi					

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 20.0

Berdasarkan hasil signifikansi pada tabel anova di atas diperoleh signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak yang menunjukkan bahwa metode diskusi berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Tabel. Model Summary

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.434	.189	.167	6.2519	.189	8.829	1	38	.005	1.565
a. Predictors: (Constant), Metod_Diskusi										
b. Dependent Variable: Motivasi_Belajar										

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 20.0

Dari tabel model *summary* di atas diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,189. Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh sebesar 18,9% terhadap variabel terikat, sedangkan 81,1% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Pembahasan

Metode diskusi berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa

Dari hasil penelitian dan analisis diketahui nilai F_{hitung} pada tabel anova di atas sebesar 8,829 dengan memiliki df_2 sebesar 38. Untuk menguji hipotesis yang diajukan apakah diterima atau ditolak dengan memiliki ketentuan bahwa signifikansi yang di bawah atau sama dengan 0,05 berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Namun bila signifikansi di atas 0,05 maka H_a ditolak dan H_o diterima. Berdasarkan hasil signifikansi pada tabel anova di atas diperoleh signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak yang menunjukkan bahwa metode diskusi berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian ini diperkuat pendapat Purwanto (2000: 34), yang menyatakan bahwa metode pembelajaran diskusi mempunyai manfaat yang cukup baik dalam pembelajaran dalam hal ini meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas. Hal ini ditunjukkan dengan keaktifan kelompok untuk saling melengkapi dan memadukan pengetahuan mereka. Untuk memadukan pengetahuan yang berbeda-beda itu, setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk berpendapat dan bertanya.

Dengan demikian bahwa dari hasil penelitian dan analisis data ini, metode diskusi dalam proses belajar-pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Katolik di sekolah, guru berkewajiban untuk membangkitkan motivasi, minat atau gairah belajar murid

dan menjamin perkembangan kegiatan kepribadian murid dan dapat meningkatkan hasil belajar dari siswa. Dengan berdiskusi peserta didik termotivasi untuk mengemukakan argumentasi terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik lainnya dalam rangka pemecahan permasalahan tertentu.

Besar pengaruh metode diskusi terhadap motivasi belajar PAK siswa

Dari pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Ini berarti terdapat pengaruh yang cukup signifikan dari metode diskusi terhadap motivasi belajar siswa. Dari tabel model *summary* di atas diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,189. Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh sebesar 18,9% terhadap variabel terikat, sedangkan 81,1% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti. Karena nilai R Square di atas 5% (0,05) maka dapat disimpulkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel cukup baik.

Dari hasil penelitian ini, secara teoritis metode diskusi memiliki pengaruh yang cukup baik terhadap motivasi belajar siswa. Kajian secara ilmiah menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kekuatan dari segi variabel bebas atau *independen* yaitu metode diskusi memiliki pengaruh yang cukup dan signifikan terhadap variabel terikat *dependen* yaitu motivasi belajar siswa. Dalam metode diskusi siswa diajarkan untuk berani mengeluarkan pendapat, berani mengkritik dan mempertahankan argumennya serta bagaimana cara berargumentasi dengan baik di depan banyak orang. Dengan demikian metode diskusi salah satu hal yang mendasari meningkatnya motivasi belajar siswa.

Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama Katolik

Hasil analisis data pada nilai F_{hitung} pada tabel anova yang menyatakan bahwa metode diskusi berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Pendapat ini diperkuat dengan hasil deskripsi data yang menunjukkan bahwa metode diskusi dalam pelajaran pendidikan agama Katolik yakni sebesar 90% tergolong cukup. Untuk motivasi belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama Katolik juga tergolong cukup yakni sebesar 67,5%. Artinya bahwa metode diskusi yang mereka gunakan untuk proses memperlancar atau mendukung kegiatan belajar mereka memiliki pengaruh dan mendorong dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dalam pelajaran pendidikan agama Katolik, guru harus mengupayakan pendekatan pembelajaran yang didalamnya terkandung 3 proses yaitu proses pemahaman siswa tentang materi pendidikan agama Katolik, pergumulan hidup mereka sehari-hari dan penghayatan iman dalam konteks hidup nyata sehari-hari. Proses pembelajaran pendidikan agama Katolik dimulai dari penggalian dan pendalaman pengalaman hidup sehari-hari, diteguhkan dalam terang Kitab Suci yang pada akhirnya diwujudkan dalam tindakan konkrit sehari-hari.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa metode diskusi dalam pelajaran pendidikan agama Katolik pada dasarnya bertujuan agar peserta didik memiliki motivasi belajar, semangat kekeluargaan, kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman dan peduli pada sesama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan hasil signifikansi pada tabel anova di atas diperoleh signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak yang menunjukkan bahwa metode diskusi berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.
2. Hasil hipotesis pada tabel model *summary* diperoleh hasil yakni nilai koefisien determinasi sebesar 0,189. Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh sebesar 18,9% terhadap variabel terikat, sedangkan 81,1% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.
3. Hasil deskripsi data menunjukkan bahwa metode diskusi dalam pelajaran pendidikan agama Katolik yakni sebesar 90% tergolong cukup dan motivasi belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama Katolik juga tergolong cukup yakni sebesar 67,5%. Artinya bahwa metode diskusi yang diterapkan dalam kegiatan belajar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Upaya meningkatkan motivasi siswa dalam belajar pendidikan agama Katolik, guru harus memperhatikan langkah-langkah metode diskusi yakni persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dan mengupayakan pendekatan pembelajaran pendidikan agama Katolik yakni pemahaman, pengumpulan hidup dan penghayatan iman siswa.

Saran

1. Guru pendidikan agama Katolik harus lebih aktif dan kreatif dalam menggunakan metode diskusi yang bervariasi agar proses pembelajaran pendidikan agama Katolik menjadi menarik dan menyenangkan.
2. Guru pendidikan agama Katolik harus mampu mengembangkan metode diskusi sesuai dengan keadaan siswa dan lingkungan sekolah, yang bisa mengaktifkan siswa agar siswa semakin termotivasi dalam belajar.
3. Dalam berdiskusi, guru harus mampu mengarahkan dan membimbing setiap kelompok dengan baik dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya karena dalam diskusi waktunya terbatas.

Daftar Rujukan

- A.M. Sudirman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Berangka D. dan Wulli F. 2020 Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, JUMPA, Vol. VIII, hal. 1-15
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dnim Sudarwan dan Khairil H., 2010. *Psikologi Pendidikan: Dalam Perspektif Baru* (Bandung: Alfabeta).
- Handoko Martin. 2008. *Motivasi: Daya Penggerak Tingkah Laku*, Yogyakarta: Kanisius
- Marno dan. Idris M. 2014. *Strategi, Metode dan Teknik Mengajar*. Yogyakarta: AR.Ruzz Media
- Moh. User Usman .1993. *Menjadi Guru professional*. Remaja Rosda Karya Bandung
- Purwanto. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.